Borneo Nursing Journal (BNJ)
Vol. 4, No. 2, Juli 2022, Hal. x-y P-ISSN: 2685-5054
https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

HUBUNGAN PULA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK PRA SEKOLAH UMUR 3-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA DESA BILUHU TENGAH

Yurifta S. Saleh[1], Ani Retni[2] , Andi Nur Aina Sudirman[3]

[1234]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: yuriftasaleh01@gmail.com[1], aniretni@umgo.ac.id[2] , andinurainasudirman@umg.ac.id[3]

Abstrak

Sibling rivalry merupakan persaingan antar saudara kandung yang sering terjadi pada anak usia pra sekolah akibat rasa cemburu dan perebutan perhatian orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah usia 3–6 tahun di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 34 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner dan dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan sebagian besar anak mengalami *sibling rivalry*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* < 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih tepat, khususnya pola asuh demokratis, untuk mengurangi kejadian *sibling rivalry* pada anak.

Kata kunci: Anak pra sekolah, pola asuh orang tua, *sibling rivalry*

Abstract

Sibling rivalry is a form of competition among siblings that commonly occurs in preschool-aged children due to jealousy and competition for parental attention. One of the factors influencing the occurrence of sibling rivalry is parenting style. This study aimed to determine the relationship between parenting styles and the incidence of sibling rivalry among preschool children aged 3–6 years at TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah. This research employed a quantitative non-experimental design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 34 respondents selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most parents applied an authoritarian parenting style, and the majority of children experienced sibling rivalry. Statistical analysis revealed a p-value of < 0.05, indicating a significant relationship between parenting style and the incidence of sibling rivalry. It is expected that parents apply more appropriate parenting styles, particularly democratic parenting, in order to reduce the occurrence of sibling rivalry among children.

Keywords: *preschool children, parenting styles, sibling rivalry.*

1. PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan metode yang digunakan keluarga untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan tata nilai masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Pemilihan pola asuh yang tidak tepat di dalam keluarga dapat berdampak pada hubungan antar saudara *sibling rivalry*. Dalam keluarga, pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al., (2022) menujukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap persaingan antar saudara *sibling rivalry* dan perilaku anak dilingkungannya. Hal ini dapat membuat pemahaman emosi anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya juga menyatakan bahwa pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak, terutama anak-anak. Namun jarang sekali orang tua yang menerapkan pola asuh secara murni dengan tipe pola asuh yang ada (Bun et al., 2020)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menujukan bahwa jumlah anak usia pra sekolah di Asia sebanyak 401 juta hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry* (Hardiansyah Safitri et al., 2024). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 237,6 juta jiwa. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa proporsi anak usia 1–5 tahun pada tahun yang sama mencapai sekitar 22% dari total penduduk, atau setara dengan kurang lebih 47,2 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 75% anak di Indonesia mengalami sibling rivalry (Kusuma, 2021) Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (2017), praktik orang tua dalam membandingkan anak satu dengan yang lainnya dilakukan oleh ayah sebesar 37,4% dan oleh ibu sebesar 43,4%. Perilaku tersebut berkontribusi terhadap terjadinya persaingan antar saudara kandung dalam keluarga dengan persentase mencapai 84,8%. (Putri et al., 2023)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan persaingan antar saudara *sibling rivalry* memiliki hubungan yang erat. Sebagai orang tua, penting untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang yang adil kepada anak-anak, terutama jika mereka memiliki jarak usia yang dekat. Hal ini bertujuan untuk mecengah terjadinya persaingan antara saudara dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekiranya. Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang berkonstribusi terhadap terjadinya persaingan antara saudara. Pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada anak, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan individu (Wati et al., 2020)

Sibling rivalry merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh munculnya perasaan cemburu dan kebencian yang dialami seorang anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara

kandungnya. Kondisi ini terjadi ketika anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga memandang saudara kandung sebagai pesaing dalam memperoleh afeksi dari orang tua. Selain itu, sikap orang tua yang cenderung membandingkan anak turut memperkuat terjadinya *sibling rivalry*. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang belum mampu menerima kehadiran saudara kandung, baik pada masa kehamilan maupun setelah proses kelahiran (Kurniasih et al., 2022)

Berdasarkan hasil observasi data awal di TK Negeri Pembina, diperoleh data yang menujukkan bahwa dari total populasi berjumlah 58 anak dan 34 anak berasal dari keluarga yang memiliki minimal dua anak dengan jarak usia yang dekat, yaitu 1-3 tahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa perilaku rivalitas antara saudara terbawah hingga dilingkungan sekolah yang dapat tercermin dalam berbagai bentuk seperti kecemburuan, egois, rasa tidak percaya diri, dan berperilaku buruk kepada teman sebaya sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan 5 orang tua siswa yang memiliki anak usia 3-6 tahun, diperoleh hasil wawancara dengan responden 1 dimana orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dengan aturan yang tegas dan mengharuskan anak patuh tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan. Anak pertama berusia 5 tahun sering memukul dan merebut mainan adiknya karena merasa kurang diprioritaskan. Ketika terjadi pertengkaran antarsaudara, orang tua cenderung memarahi anak tanpa memberikan penjelasan atau pendampingan. Hasil wawancara dengan responden 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif, memberikan kebebasan luas dan jarang membuat aturan. Anak sering bertengkar mengenai mainan atau perhatian, karena kakak merasa iri ketika melihat adiknya lebih sering dibantu oleh ibu. Ketika terjadi konflik antarsaudara, orang tua membiarkan anak menyelesaikan masalah sendiri. Hasil wawancara dengan responden 3 orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga perhatian terhadap kebutuhan emosional anak berkurang. Anak sebagian besar diasuh anggota keluarga lain. Anak berusia 6 tahun sering memukul atau merebut mainan adiknya (2 tahun) karena merasa kurang mendapatkan perhatian, terutama ketika nenek lebih sering memperhatikan adiknya. Kondisi ini menunjukan adanya kecenderungan *sibling rivalry* akibat kurangnya kehadiran emosional orang tua. Hasil wawancara dengan responden 4 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dengan aturan yang jelas saat terjadi pertengkaran. Anak-anak jarang bertengkar karena kakak yang lebih tua terbiasa mengalah dan diberi contoh cara menyelesaikan masalah secara baik. Orang tua memberikan nasihat dan solusi yang adil. Hasil wawancara dengan responden 5 orang tua juga menerapkan pola asuh demokratis, dengan komunikasi dan aturan yang terarah. Anak jarang melakukan pertengkaran, dan ketika muncul perbedaan pendapat, orang tua akan menengahi dan memberikan penjelasan yang dapat diterima anak. Dari

hasil wawancara 5 orang tua siswa, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda. Namun demikian, sebagian orang tua masih kurang memahami cara mengelola konflik antarsaudara secara tepat. Pola asuh yang tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak atau tidak menerapkan disiplin yang adil dapat memperburuk terjadinya sibling rivalry. Oleh karena itu, pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk dinamika hubungan saudara di rumah dan dalam meminimalkan munculnya konflik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan deskriptif korelasional. Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua (variabel independen) dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah (variabel dependen) tanpa memberikan perlakuan atau intervensi kepada responden, sehingga data diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu pengukuran *(cross-sectional)*, sehingga hunugan antarvariabel dianalisis berdasarkan keadaan responden pada saat penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu	20-30 Tahun	24	76.6
	31-40 Tahun	10	29.4
Total		**34**	**100.0**
Pendidikan Ibu	SD	9	26.5
	SMP	10	29.4
	SMA	12	35.3
	S1	3	8.8
Total		**34**	**100.0**
Pekerjaan	IRT	31	91.2
	Honorer	3	8.8
Total		**34**	**100.0**
Usia Kakak	3-4 Tahun	15	44.1
	5-6 Tahun	19	55.9
Total		**34**	**100.0**
Jenis Kelamin Kakak	Laki-laki	13	38.2
	Perempuan	21	61.8

Total		**34**	**100.0**
Usia Adik	1-2 Tahun	22	64.7
	3-4 Tahun	12	35.3
Total		**34**	**100.0**
Jenis Kelamin Adik	Laki-laki	12	35.3
	Perempuan	22	64.7
Total		**34**	**100.0**
Jarak Kelahiran	1-2 Tahun	18	52.9
	3-4 Tahun	16	47.1
Total		**34**	**100.0**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden ibu berada pada rentang usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (70,6%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada rentang usia 31-40 tahun, yaitu 10 responden (29,4%). Dengan Tingkat pendidikan ibu terbanyak adalah SMA, yaitu sebanyak 12 responden (35,3%) sedangkan tingkat pendidikan paling rendah adalah S1, yaitu sebanyak 3 responden (8,8%). Dan sebagian besar responden bersatatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 31 responden (91,2%), sedangkan responden dengan tenaga honorer merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 3 responden (8,8%).

Usia kakak paling banyak berada pada rentang 5-6 tahun, yaitu sebanyak 19 anak (55,9%), sedangkan usia kakak paling sedikit berada pada rentang 3-4 tahun, yaitu 15 anak (44,1%). Mayoritas kakak berjenis kelamin perempuan, yaitu 21 anak (61,8%), sedangkan kakak berjenis kelamin laki-laki merupakan jumlah paling sedikit, 13 anak (38,2%).

Usia adik berada pada rentang usia 1-2 tahun, yaitu sebanyak 22 anak (64,7%), sedangkan usia adik paling sedikit berada pada rentang3-4 tahun, yaitu 12 anak (35,3%). Sebagian besar adik berjenis kelamin perempuan, yaitu sebnayak 22 anak (64,7%), sedangkan adik berjenis kelamin laki-laki berjumlah 12 anak (35,3%).

Jarak kelahiran anak paling banyak adalah 1-2 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (52,9%), sedangkan jarak kelahiran 3-4 tahun merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 16 responden (47,1%).

3.1.2 Analisis Univariat

1. Pola asuh orang tua

Tabel 4 Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Permesif (Kurang)	10	29.4
Otoriter (Cukup)	20	58.8
Demokratis (Baik)	4	11.8
Total	**34**	**100.0**

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh kategori otoriter (cukup), yaitu sebanyak 20 responden (58,8%), sedangkan pola asuh yang paling sedikit diterapkan adalah pola asuh demokratis (baik), yaitu sebanyak 4 responden (11,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh yang otoriter, namun masih sedikit yang menerapkan pola asuh demokratis.

2. *Sibling Rivalry*

Tabel 5 Distribusi sibling Rivalry

Sibling Rivalry	**Frekuensi (n)**	**Persentase (%)**
Mengalami *sibling rivalry*	23	67.6
Tidak mengalami *sibling rivalry*	11	32.4
Total	**34**	**100.0**

Berdasarkan tabel 5, mayoritas anak mengalami *sibling rivalry*, yaitu sebanyak 23 anak (67,6%), sedangkan anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 11 anak (32,4%). Hal ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* masih cukup dominan pada anak usia pra sekolah.

3.1.3 Analisis bivariat

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry

Pola asuh orang tua	**Kejadian *sibling rivalry***				**Total**		**Nilai P**
	Mengalami *sibling rivalry*		**Tidak mengalami *sibling rivalry***				
	N	%	N	%	N	%	
Permesif (Kurang)	5	14,7	5	14,7	10	29,4	
Otoriter (Cukup)	14	41,2	6	17,6	20	58,8	0,003
Demokratis (Baik)	4	11,8	0	0	4	11,8	
Total	**23**	**67,6**	**11**	**32,4**	**34**	**100**	

Berdasarkan tabel 6, hasil analiaia uji Chi-Square diperoleh nilai p = 0,003, yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry*. Responden sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter (cukup) anak mengalami *sibling rivalry* (67,6%), dan anak yang tidak mengalami *sibling rivalry* (32.4%)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan variasi yang cukup jelas ditinjau dari aspek usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan, usia anak, jenis kelamin anak, dan jarak kelahiran. Variasi karakteristik ini penting untuk dianalisis karena berperan dalam memengaruhi kebutuhan pola asuh orang tua, kejadian *sibling rivalry* serta risiko terjadinya masalah *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah.

1. Usia ibu

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun (70,6%), yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Pada fase ini, ibu umumnya berada pada tahap adaptasi peran sebagai orang tua, khususnya dalam mengasuh anak usia pra sekolah. Menurut Rahimah & Koto (2022), usia orang tua mempengaruhi kematangan emosional anak. Ibu usia dewasa awal cenderung masih dalam proses belajar mengelola stress, emosi, dan konflik pengasuhan, terutama ketika mengahdapi

dinamika hubungan antar saudara. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsistensi penerapan pola asuh yang berdampak pada munculnya *sibling rivalry*.

Penelitian oleh Faza Nabila et al. (2023) juga menyebutkan bahwa orang tua usia muda lebih rentan menerapkan pola asuh yang kurang konsisten akibat keterbatasan pengalaman, sehingga anak berpotensi mengalami konflik emosional termasuk kecemburuan terhadap saudara kandung. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana kejadian *sibling rivalry* masih cukup tinggi.

2. Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA (35,3%), dikuti SMP dan SD. Tingkat pendidikan orang tua berpen penting dalam membentuk pemahaman tentang perkembangan anak dan strategi pengasuhan yang tepat. Menurut Garcia et al. (2020), orang tua dengan pendidikan menengah cenderung memiliki pengasuhan dasar tentang pengasuhan, namun sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan pengasuhan yang responsif dan berbasis kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat menyebabkan orang tua masih menggunakan pendekatan otoriter atau permisif secara tidak disadari.

Penelitian Putri et al. (2023) juga menyatakan bahwa rendahnya pemahaman orang tua terkait perkembangan psikososial anak berkontribusi terhadap meningkatnya konflik saudara, terutama ketika orang tua tidak menyadari dampak perilaku membandingkan anak. Dengan demikian, karakteristik pendidikan ibu dalam penelitian ini berpotensi mempengaruhu pola asuh dan kejadian *sibling rivalry*.

3. Pekerjaan ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga (91,2%). Kondisi ini memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, namun tidak selalu menjamin kualitas pengasuhan yang optimal. Menurut Sanvictores, T., & Madez (2021), kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas waktu, tetapi juga oleh kualitas interaksi emosional. Ibu rumah tangga yang mengalami kelelahan fisik atau stress domestic beresiko menerapkan pola asuh yang inkosisten, sehingga anak merasa kuang diperhatikan secara adil.

Penelitian oleh Damayanti et al. (2022), menunjukkan bahwa meskipun ibu memiliki waktu penuh di rumah, kurangnya pemahaman tentang manajemen konflik anak dapat meningkatkan resiko *sibling rivalry*. Hal in relevan dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar anak mengalami *sibling rivalry* meskipun ibu tidak bekerja di luar rumah.

4. Usia anak

Mayoritas usia kakak pada rentang 5-6 tahun (55,9%), sedangkan adik berada pada rentang 1-2 tahun (64,7%). Kondisi ini menunjukkan adanya jarak usia yang relative dekat, yang menjadi faktor resiko terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Marhamah & Fidesrinur (2021), anak usia pra sekolah akhir sudah mulai memiliki kesadaran sosial dan emosional, namun masih memiliki keterbatasan dalam mengelola rasa cemburu dan frustasi. Kehadiran adik yang masih membutuhkan perhatian intensif dari orang tua dapat memicu rasa tersaingi pada kakak.

Penelitian Insani et al. (2021) juga menyebutkan bahwa jarak usia dekat meningkatkan intensitas persaingan karena kebutuhan afeksi kedua anak sama-sama tinggi. Temuan ini mendukung hasil peneltian, dimana kejadian *sibling rivalry* cukup dominan pada keluarga dengan anak usia pra sekolah dan balita.

5. Jenis kelamin anak

Hasil penelitian menunjukkna bahwa baik kakak maupun adik didominasi oleh anak perempuan. Menurut Santina et al. (2021), perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan kecemburuan dan konflik. Anak perempuan cenderung mengespresikan *sibling rivalry* melalui perilaku verbal dan emosional, seperti menangis, merengek atau mengadu.

Sementara itu, penelitian Hardiansyah Safitri et al. (2024) menyatakan bahwa anak dengan jenis kelamin sama memiliki potensi rivalitas lebih tinggi karena merasa berada pada posisi yang setara dalam keluarga. Hal ini dapat memperkuat persaingan dalam mendapatkan perhatian orang tua.

6. Jarak kelahiran

Sebagian besar responden memiliki jarak kelahiran 1-2 tahun (52,9 %). Jarak kelahiran yang dekat merupakan faktor dominan dalam munculnya *sibling rivalry* karena anak belum siap secara emosional menerima kehadiran saudara baru. Menurut Wati et al. (2020), jarak kelahiran yang ideal memungkinkan anak membengun kemandirian sebelum kehadiran adik. Sebaliknya jarak usia yang terlalu dekat meningkatkan kecemburuan dan perilaku regresi pada anak.

Penelitian Kurniasih et al. (2022) juga menegaskan bahwa anak dengan jarak usia dekat sering menunjukkan agresivitas dan perilaku kompetitif terhadap saudara, terutama bila pola asuh orang tua tidak diterapkan secara adil dan konsisten

3.2.2 Analisis Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis univariat, diketahui bahwa sebagian besar orang tua merupakan pola asuh kategori cukup (58,8%), diikuti oleh pola asuh kurang (29,4%), dan hanya sebagian kecil yang menerapkan pola asuh baik (11,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum sepenuhnya menerapkan pola asuh yang optimal dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Menurut Sanvictores, T., & Madez (2021), pola asuh orang tua terbentuk dari kombinasi antara kontrol dan responsivitas. Pola asuh yang tergolong cukup umumnya ditandai dengan adanya aturan namun belum disertai konsistensi, komunikasi ini dapat menyebabkan anak belum mampu mengelola emosi dan konflik secara sehat, terutama dalam interkasi dengan saudara kandung.

Penelitian Rahimah & Koto (2022), menyatakan bahwa pola asuh yang tidak konsisten berpotensi menimbulkan kebingungan emosional pada anak, sehingga anak cenderung mengespresikan kecemburuan dan agresivitas dalam hubungan antar saudara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana proporsi pola asuh cukup dan kurang masih mendominasi.

Sebaliknya, pola asuh baik yang ditandai dengan komunikasi terbuka, pemeberian kasih sayang yang adil, serta penegakan aturan yang konsisten hanya ditemukan pada sebagian kecil responden. Padahal, pola asuh yang baik berperang penting dalam membentuk hubungan saudara yang harmonis dan menurunkan risiko *sabling rivalry* (Garcia et al. 2020).

Meskipun responden pada kategori pola asuh baik masih menunjukkan adanya kejadian *sibling rivalry*, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari tahap perkembangan normal anak usia pra sekolah (3-6 tahun). Pada usia ini, anak masih berada dalam fase egosentris dan memiliki kebutuhan perhatian emosional yang tinggi, sehingga kehadiran saudara kandung terutama dengan jarak usia yang dekat tetap memicu rasa cemburu dan persaingan. Penelitian Marhamah & Fidesrinur (2021) menyatakan bahwa *sibling rivalry* tetap

dalam muncul meskipun orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis, karena konflik antar saudara merupakan proses adaptasi anak dalam belajar berbagi perhatian dan peran dalam keluarga.

Selain itu, sibling rivalry tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga faktor lain seperti jarak kelahiran, persepsi anak terhadap keadilan perhatian orang tua, serta kematangan emosi anak. Anak pra sekolah sering menilai perhatian orang tua secara subjektif, sehingga meskipun orang tua merasa telah bersikap adil, anak tetap merasa tersaingi oleh saudara kandungnya. Penelitian Hartati & Qoyyimah (2021) serta Insani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh yang baik berperan dalam mengurangi dampak negatif *sibling rivalry*, namun tidak selalu mampu mencegah kemunculannya secara total, terutama pada anak dengan jarak usia saudara yang berdekatan.

Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosialnya, termasuk dalam hubungan dengan saudara kandung. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap egosentris, kurang mampu berbagi, serta sulit menerima frustasi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Kondisi ini dapat memicu munculnya sibling rivalry karena anak merasa bebas mengekspresikan kecemburuan dan kemarahannya tanpa arahan yang jelas dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Santina et al., (2021) mennyatakan bahwa pola asuh permisif berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif dan konflik antar saudara, terutama pada anak usia pra sekolah yang belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang. Hal ini sejalan dengan penelitian Insani et al., (2021) yang menyebutkan bahwa kurangnya kontrol dan batasan dalam pola asuh permisif menyebabkan anak lebih mudah menunjukkan perilaku cemburu, menuntut perhatian, dan melakukan pertengkaran dengan saudara kandung.

Pola asuh otoriter dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak karena anak tidak diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Anak yang diasuh secara otoriter cenderung mengalami kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi negatif, termasuk rasa cemburu terhadap saudara kandung. Penelitian oleh Rahimah & Koto, (2022) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif dan konflik antar anak dalam keluarga. Anak yang sering dimarahi atau dibandingkan akan melampiaskan emosi negatifnya kepada saudara kandung sebagai bentuk pelampiasan frustrasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kurniasih et al., (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan berkaitan dengan tingginya kejadian sibling rivalry, terutama dalam bentuk pertengkaran fisik dan verbal.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu berempati, serta dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih positif, termasuk dalam hubungan dengan saudara kandung. Penelitian oleh Sanvictores, T., & Madez, (2021) menyatakan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan rendahnya tingkat konflik antar saudara karena anak merasa diperlakukan adil dan dihargai oleh orang tua. Selain itu, penelitian Garcia et al, (2020)menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan cenderung mampu mengelola kecemburuan secara adaptif.

2. Kejadian *Sibling Rivalry*

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 67,6% anak mengalami *sibling rivalry*, sedangkan 32,4% tidak mengalami *sibling rivalry*. Tingginya angka kejadian *sibling rivalry* ini menunjukkan bahwa konflik antar saudara masih menjadi permasalahan yang dominan pada anak usia pra sekolah.

Menurut Wati et al. (2020), anak usia 3-6 tahun masih berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil, sehingga belum mampu mengontrol rasa cemburu, marah, dan frustasi dengan baik. Ketika anak merasa perhatian orang tua terbagi kepada saudara kanduung, maka akan muncul perilaku kompetitif sebagian bentuk usaha mendapatkan kembali kasih sayang.

Penelitian Marhamah & Fidesrinur (2021) menyebutkan bahwa *sibling rivalry* sering muncul dalam bentuk perilaku agresif, regresif dan penolakan terhadap saudara kandung, terutama pada keluarga dengan jarak usia anak yang dekat. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, dimana mayoritas anak memiliki jarak usia 1-2 tahun.

Selain itu, Damayanti et al. (2022) menegaskan bahwa tingginya kejadian *sibling rivalry* sering kali berkaitan dengan kurangnya keteranpilan orang tua dalam mengelola konflik antar anak. Apabila orang tua cenderung membandingkan anak atau bersikap tidak adil, maka intensitas konflik akan semakin meningkat.

3.2.3 Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai p = 0,003 (p < 0,05). Hasil ini menujukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah. Secara deskriptif, anak yang diasuh dengan pola asuh kurang dan cukup lebih banyak mengalami sibling rivalry dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antar saudara. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional anak yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang membentuk perilaku serta kemampuan anak dalam mengelola emosi dan konflik. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi bagaimana anak memaknai perhatian, keadilan, serta posisi dirinya didalam keluarga, khususnya dalam relasi dengan saudara kandung.

Pada hasil analisis bivariat ditemukan bahwa terdapat 5 responden dengan pola asuh permesif (kurang) tidak mengalami *sibling rivalry*. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian sibling rivalry tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel utama penelitian. Beberapa faktor yang dapat berperan antara lain jarak usia anak yang lebih jauh, karakter temperamen anak yang cenderung tenang, jenis kelamin saudara yang berbeda, serta adanya dukungan pengasuhan dari anggota keluarga lain. Penelitian Marhamah & Fidesrinur (2021) menjelaskan bahwa jarak kelahiran yang lebih lebar dapat menurunkan intensitas persaingan antar saudara karena kebutuhan perhatian tidak terjadi secara bersamaan. Selain itu, anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi meskipun berada dalam lingkungan pengasuhan yang kurang optimal.

Sebaliknya, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 4 responden dengan pola asuh demokratis (baik) tetapi anak mengalami *sibling rivalry*. Kondisi ini dapat terjadi karena *sibling rivalry* merupakan fenomena perkembangan yang umum pada anak usia pra sekolah, terutama ketika anak masih berada pada fase egosentris dan belum mampu mengelola emosi secara matang. Menurut Hartati & Qoyyimah (2021), meskipun orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis, kecemburuan tetap dapat muncul apabila anak merasa kehilangan perhatian akibat kehadiran adik yang masih membutuhkan perawatan intensif. Faktor seperti jarank kelahiran

yang dekat, kebutuhan emosional anak yang tinggi, serta perbedaan perhatian orang tua secara tidak disadari dapat memicu munculnya *sibling rivalry*. Dengan demikian, pola asuh yang baik belum tentu sepenuhnya menghilangkan *sibling rivalry*, namun lebih berperan dalam mengurangi inensitas, durasi, dan dampak negatif kanflik antar saudara.

Selain faktor jarak kelahiran dan karakter anak, peran konsistensi orang tua dapat menerapkan pola asuh juga menjadi faktor penting yang dapat menjelaskan mengapa pola asuh kurang anak tidak mengalami sibling rivalry. Pola asuh yang dikategorikan kurang dalam penelitian ini dapat saja tidak diterapkan secara terus-menerus, melainkan situsional. Pada kondisi tertentu, orang tua mungkin tetap menunjukkan sikap adil, memeberikan perhatian yang cukup, atau menengahi konflik dengan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Santina et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketidakkonsistenan pola asuh tidak selalu berdampak negatif apabila anak masih memperoleh rasa aman dan perhatian emosional yang cukup dari oang tua maupun anggota keluarga lain.

Selain itu, kehadiran figur pengasuh lain seperti nenek, kakek atau anggota keluarga yang tinggal serumah, dapat berperan sebagai faktor proktektif terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang tambahan dari pengasuh lain cenderung tidak merasa kehilangan perhatian orang tua meskipun pola asuh orang tua tergolong kurang optimal. Penelitian Insani et al. (2021) menyebutkan bahwa dukungan keluarga besar dapat membantu anak mengelola rasa cemburu dan frustasi, sehingga konflik antar saudara dapat diminimalkan meskipun pola asuh orang tua belum sepenuhnya ideal.

Pada kondisi pola asuh baik tetap mengalami *sibling rivalry*, faktor perkembangan anak usia pra sekolah juga perlu diperhatikan. Anak usia 3-6 tahun berada pada tahap perkembangan emosi dan sosial yang belum stabil,sehingga masih sering menunjukkan perilaku egosentris, muda cemburu,dan sulit berbagi perhatian. Menurut Wati et al. (2020), *sibling rivalry* pada usia ini merupakan fenomena yang relatif normal dan wajar, terutama ketika anak belum mampu memahami konsep berbagi kasih sayang secara abstrak. Dengan demikian, meskipun orang tua telah menerapkan pola asuh yang baik, *sibling rivalry* masih dapat muncul sebagai bagian dari proses perkembangan anak.

Faktor jarak kelahiran yang dekat juga menjadi salah satu penyebab utama munculnya *sibling rivalry* pada anak dengan pola asuh baik. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki jarak kelahiran 1-2 tahun, sehingga kebutuhan perhatian antara kakak dan adik masih tinggi secara bersamaan. Hartati & Qoyyimah (2021) menyatakan bahwa pada kondisi ini, kakak sering merasa tersaingi karena adik membutuhkan perhatian fisik yang lebih intensif, seperti digendong, disusui, atau dibantu dalam aktifitas sehari-hari. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan meskipun orang tua telah berupaya bersikap adil dan komunikatif.

Persepsi anak terhadap keadilan orang tua juga berpengaruh terhadap munculnya *sibling rivalry*. Anak tidak selalu menilai keadilan berdasarkan niat orang tua, tetapi berdasarkan apa yang mereka rasakan dan amati. Orang tua mungkin merasa telah bersikap adil, namun anak tetap merasa kurang di perhatikan dibandingkan saudaranya. Menurut Kurniasih et al., 2022), persepsi subjektif anak terhadap perhatian orang tua berperan besar dalam memicu *sibling rivalry*, sehingga pola asuh yang baik perlu diimbangi dengan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry*, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor perkembangan anak, jarak

kelahiran, persepsi keadilan, serta dukungan lingkungan keluarga. Pola asuh yang baik berperan penting dalam mengendalikan dan mengurangi dampak negative *sibling rivalry*, namun tidak selalu dapat menghilangkan konflik sepenuhnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa *sibling rivalry* merupakan proses yang dapat di kelola melalui pendampingan emosional yang konsisten, komunikasi yang efektif, serta pembagian perhatian yang di sesuaikan dengan kebutuhan masing masing anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam pengasuhan anak, dan mayoritas anak mengalami *sibling rivalry* yang ditunjukkan melalui perilaku cemburu, persaingan, serta konflik dengan saudara kandung. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry*, di mana anak yang diasuh dengan pola asuh permisif dan otoriter cenderung mengalami *sibling rivalry* lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan atau asosiasi dan belum dapat membuktikan hubungan sebab akibat antara pola asuh orang tua dan kejadian *sibling rivalry*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alvin, R. (2020). HUBUNGAN KEJADIAN SIBLING RIVALRY DENGAN PERKEMBANGAN ANAK PADA ANAK PRA SEKOLAH UMUR 3-6 TAHUN (StudiDi TK Kartika Chandra Kirana Kodim Jombang). *World Development*, *1*(1), 1–15.

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Damayanti, F. E., Kusumawati, D., Efendi, A., & Wiryanti, N. K. L. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*, *2*(1), 27–33. https://doi.org/10.54832/nij.v2i1.220

Dwi Fadilah Agustin. (2020). STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI 11 MESUJI (Studi Kasus di TK Negeri 11 Mesuji kelurahan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.

Faza Nabila, Ariani, A., & Safrina Dewi Ratnaningrum. (2023). The Relationship and Factors The Parenting Style of Parents Who Married Early with The Development of Children Aged 1-5 Years. *Asian Journal of Health Research*, *2*(2), 16–21. https://doi.org/10.55561/ajhr.v2i2.106

Garcia Et Al. (2020). *Self-Efficacy among Users of Information and Communication Technologies in the Brazilian School Environment*.

Hardiansyah Safitri, K., Veriyallia, V., & Aldina, A. (2024). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Sibling Rivalry Usia 7-12 Tahun Di Sdn 3 Sambaliung Kabupaten Berau. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, *5*(2), 38–45. https://doi.org/10.35728/jkw.v5i2.1427

Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Ba Aisyiyah Sentono. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, *16*(1), 29–35. https://doi.org/10.61902/motorik.v16i1.231

Insani, S. D., Maya, D., Harahap, U., & Marlina, S. (2021). *HU BU NG AN J ARAK K EL AH IRAN DAN S IKAP IBU DE NG AN PENANG ANAN S IBL ING R IVALRY P AD A ANAK U S IA 3-5 T AHU N D I KE LUR AHAN S IR ANDORU NG KAB . LABU H ANB AT U T AHU N 2020 Septa Dwi Insani , Dewi Maya Umroh Harahap , Siti Marlina The rivalry b*. *3*(1), 13–18.

Jakarta, U. N., Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). *TERHADAP SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK AISYIAH BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2017 Pendahuluan*. *4*, 1–8.

Kurniasih, D., Wulan, S., & Hapidin, H. (2022). Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4153–4162.

https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473

Linda Oktaviani, (2022). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry pada balita di desa parahu kabupaten tangerang. *Jurnal Nusantara Hasana,* 1-13

Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *2*(1), 30. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578

Maulidasari, N. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Magelung Kabupaten Kendal. *Angewandte Chemie International Edition*, *6 (11)*, 951–952.

Mu'min, M. D. N. A., Hasob, H. A. A., Abubakar, A., Basri, H., & FazakaRif'ah, M. A. (2024). Telaah hubungan sosial dalam Al-Quran : studi tafsir QS. Al-Hujurat ayat 10. *Journal of Management and Innovation Entrepreunership (JMIE)*, *1*(2), 338–350. http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/174/140

Oktriani, Y. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian sibling rivalry (kecemburuan terhadap saudara kandung) pada balita di desa labuhan bakti kabupaten simeulue.*

Penggabean, S. M. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, *6.2*, 155–161.

Putri, N. P. C. D., Dewi, K. A. P., & Darmayanti, P. A. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Perilaku Pencegahan Sibling Rivalry di Puskesmas Abiansemal I. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, *8*(2), 139. https://doi.org/10.35842/formil.v8i2.492

Rahimah, & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement & Society*, *3*(2), 129–133. http://jurnal.bundamediagrup.co.id/index.php/ijrs

Santina, R. O., Hayati, F., Bina, U., & Getsempena, B. (2021). *P-ISSN Jurnal Ilmiah Mahasiswa ANALISIS*

Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Hariati Manurung, T. (2020). Faktor Dominan yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 1–0. https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep

Yesy Nur Yaerina. (2020). "Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk," in Skripsi (Universitas Airlangga, 2016). In *Skripsi*.